

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemahaman Istilah

1. Guru

Guru lahir dan ada sejak manusia itu ada di muka bumi. Karena begitu manusia itu ada dalam kehidupan sesungguhnya proses pendidikan itu terjadi. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* guru artinya orang yang kerjanya mengajar.⁴

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁵

Pada umumnya guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan formal bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Di sekolah, guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas lainnya. Guru merupakan ujung tombak pendidikan sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar.

⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1985) h. 335

⁵ Weinat Sairin, *Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Permata Aksara, 2011) h. 68

*Kemampuan dasar yang diperlakukan guru sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar dan kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru.*⁶

Guru dalam sebuah pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Guru tidak semata-mata hanya memberikan pelajaran tetapi lebih dari itu guru juga harus membentuk karakter dan mentalitas anak didik, sehingga anak didik dalam orientasi masa depannya dapat menghadapi globalisasi dan berbagai kecenderungan dan konsekuensi yang ditimbulkannya, sebab tidak bisa dipungkiri globalisasi telah mempengaruhi pola sikap tingkah laku dan pikiran sehingga arah kehidupan pun terpolakan dalam sistem seperti itu. Dalam kondisi ini maka tanggung jawab seorang guru di samping mengajar juga menanamkan nilai-nilai etika.⁷

Pekeijaan guru sangat mulia, karena tidak terbatas pada ruang lingkup pendidikan formal saja. Dalam hal ini guru tidak hanya sebagai pendidik atau pengajar, akan tetapi guru juga merupakan sosok pemimpin yang harus memiliki citra/figur yang baik. Di mana ia juga menjadi pemimpin terhadap anak didiknya serta lapisan masyarakat yang hidup bersama-sama dengan guru. Keterpanggilan sebagai seorang guru tentu tidak mudah, sebab seorang guru harus menjadi guru yang melakukan perannya sebagai pengajar dan di sisi lain juga memprioritaskan dirinya sebagai orang tua yaitu mendidik dan membina moral dan jiwa anak didik tanpa ada perasaan rugi dalam pikirannya sebagai pendidik.

⁶Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010) h. 3

⁷ Ibid, h. 4

2. Terang dan Gelap.

Kata “Terang dan Gelap” adalah dua kata yang memiliki arti yang berlawanan. Kata ‘terang dan gelap’ adalah dua bagian yang tidak terpisahkan, sebab sering ditemukan dalam hidup ini. Terang adalah suatu simbol yang sangat kuat untuk kebaikan dan kebenaran. Sedangkan kegelapan adalah lambang sesuatu yang jahat. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “Terang” berarti keadaan yang nyata, jelas, cerah dan bersinar. Sedangkan “Gelap” berarti kelam, tidak jelas atau tidak ada terang (cahaya).⁸

Dalam Alkitab arti kata ‘Terang dan Gelap’ merupakan dua sisi kehidupan manusia yakni kebenaran dan dosa. Yesus diibaratkan sebagai “Terang dunia”, yang datang untuk menerangi kegelapan manusia karena dosa, sehingga setiap orang yang mengikut Dia tidak akan bejalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup, (Yoh. 8:12). Gelap digambarkan sebagai bentuk kehidupan manusia yang berbuat fasik atau kelaliman, yang tidak taat pada kehendak Allah, sehingga kegelapan hidup menyelimuti mereka, sebab mereka tidak memuliakan Allah, (Rm. 1:21).

Dari arti terang tersebut, maka guru haruslah menjadi seorang pendidik yang bertanggung jawab sebagai pembawa terang bagi anak didiknya, serta berkewajiban untuk memberikan keteladanan yang baik dalam sikap dan perilaku keseharian di lingkungan ia berada, artinya ia hadir sebagai pribadi yang bisa menciptakan sukacita, kedamaian dan rasa tentram yang sebenarnya.

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1985) h. 1057 dan 306



B. Landasan AJkitabiah Tentang Guru.

1. Guru dalam Perjanjian Lama

Dalam PL, Pendidikan yang terjadi itu berfokus pada diri Allah itu sendiri. Allah yang selalu menyertai dan memimpin mereka, Allah juga yang telah memperlengkapi mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan isi panggilan-Nya, dan Allah sendiri yang menjadi pendidik utama bagi umat Israel. Peranan Allah sebagai pendidik di buktikan Nabi Hosea dengan ucapan :

Ketika Israel masih muda, kukasihi dia, dan dari Mesir Ku panggil anak-Ku itu Akulah yang *mengajar* Efraim berjalan dan mengangkat mereka ditangan-Ku Aku menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan Kasih. Bagi mereka Aku seperti orang yang mengangkut kuk dari tulang rahang mereka ; Aku membungkuk kepada mereka untuk memberi mereka makan. (Hos. 11:1,3,4)

Ada beberapa contoh tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama yang berperan sebagai pendidik diantaranya :

a) Abraham

Abraham dipanggil Allah keluar dari Ur-Kasdim ke Kanaan, dalam kepercayaannya, Abraham menuruti perintah itu. Abraham dan keturunannya mengikat perjanjian dengan Allah. Abraham menjadi sosok seorang pengajar bagi keluarganya, secara khusus bagi anaknya Ishak, dia dididik dengan penuh kasih sayang sehingga bertumbuh dengan baik dan takut akan Tuhan. Dan juga Allah memerintahkan agar Abraham dan anak cucunya selalu menjadi berkat bagi sesama.

b) *Ishak dan Yakub*

Ishak meneruskan pengajaran yang penting itu dan diteruskan kepada anaknya Yakub, Yakub juga mengajarkan hal itu kepada anak-anak. Demikian pula Yusuf menyimpan pengajaran itu dalam hatinya kemana saja ia pergi termasuk dalam pengasingan sekalipun, sehingga pengetahuan akan janji-janji Tuhan itu tetap terpelihara oleh bangsa Israel. Demikianlah sehingga mereka menjadi guru bagi keluarganya. Sebagai orang yang dipakai Allah mereka bukan hanya menjadi Imam yang merupakan pengantara antara Allah dan umat-Nya akan tetapi mejadi guru yang mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Allah yang mulia.

Dalam PL seorang yang mengajar diantaranya,¹¹ yaitu:

- 1) Kaum Imam dalam PL adalah perantara antara umat Allah yang berkuasa. Fungsi utamanya adalah membawakan korban-korban dan mengajarkan hukum taurat.
- 2) Nabi terjemahan dari kata Ibrani, *Nebiim*. Fungsinya menyampaikan pesan-pesan dari Allah, misalnya:
 - a. Musa adalah seorang pemimpin besar dalam kehidupan bangsa Israel. Musa dipandang sebagai nabi yang terutama dan secara langsung dapat berbicara kepada Allah juga mengerjakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat (Ul. 34:9-12). Di dalam tangan kepemimpinan Musa, bangsa Israel mengalami begitu banyak kasih dan kesetiaan Tuhan. Musa adalah salah satu tokoh yang dipercaya Allah untuk mengajar, membimbing dan menuntun

¹¹ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab A Dictionary of the Bible*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009) h. 149

bangsa Israel agar melakukan kehendak Allah sebagai umat pilihan-Nya.

- b. Yeremia adalah seorang yang berasal dari Anatot (tempat ini kira-kira 5 Km sebelah Utara Yerusalem). Ia lahir dari keluarga Imam, pada sekitar tahun 650 sM dalam tahun-tahun terakhir pemerintahan raja Manasye. Yeremia menjalankan tugas kenabiannya lebih dari 40 tahun (627-587 sM). Yeremia adalah seorang yang jujur dan berani melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Dia menjadi seorang yang mengajarkan hal yang baik kepada bangsa Israel.
- 3) Hakim biasanya yang bertanggung jawab dalam pengadilan-pengadilan (Ul. 16:18) dan orang yang bertindak dengan keteguhan hati dalam tugasnya dan ketika memimpin perang. Misalnya :
 - a) Debora adalah seorang hakim yang memimpin umat kedalam peperangan (Hab. 4:1-10).
 - b) Gideon adalah salah seorang hakim yang memimpin umat berperang melawan bangsa Midian. Dia disebut Yerubaal. (Hak-Hak. 6:32).
 - c) Simson adalah seorang hakim Israel dari suku Dan. Hampir seorang diri melawan orang Filistin, yang mempunyai kekuatan di rambutnya. (Hak-Hak. 16:4-31).
 - 4) Tua-tua, dalam masyarakat Israel para kepala keluarga adalah tua-tua dan secara bersama mereka membentuk kepemimpinan suku (Yos. 9:11). Mereka juga turut menjadi pengajar bagi umat Israel.

- 5) Orang tua *di zaman itu merekalah yang mengajarkan dan mendidik* anak-anak mereka untuk mengenal Allah dan ketetapan-Nya. Orang tua di kalangan Israel dahulu harus mengajar dan mendidik misalnya sikap hormat. (Ul. 4:5).
- 6) Kaum Bijaksana, Pada zaman raja-raja Israel berkembang tradisi hikmat. Bahkan Raja Salomo terkenal sebagai guru hikmat kehidupan. Ia banyak menulis Amsal yang berisikan ajaran-ajaran moral singkat. Para penulis kitab Amsal memposisikan dirinya sebagai orang tua yang memberi nasihat kepada anaknya (orang muda) supaya takut dan hormat kepada Tuhan dalam segala segi kehidupan (Am. 5:1-2).¹⁷

Dalam PL ada beberapa kata atau istilah yang berhubungan dengan kata mengajar,^{12 13} yaitu :

a. Lamad

Lamad adalah istilah yang paling umum bagi kegiatan mengajar dan belajar, artinya dengan kegiatan belajar mengajar orang akan menjadi terbiasa dengan pengalaman baru. Dalam arti lain *lamad* adalah mendisiplin, mendorong, membimbing dan melatih seseorang untuk takut pada Tuhan. Contoh orang tua di kalangan Israel dahulu harus mengajarkan sikap hormat kepada Allah bagi anak-anaknya (Ul. 4 : 5).

b. Alap

Alap artinya mengajar (to teach), yaitu bahwa mengajar merupakan satu upaya atau usaha agar orang yang di ajar dapat

¹² Ibid, h. 129
¹³ B.S. Sidjabat, *Mengajar secara Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), h. 22-25

memahami kehendak Allah. Contoh : Elihu (orang Bus), seorang yang masih mudah mengajarkan hikmat kepada Ayub ketika dalam penderitaan, (Ayb. 36:2).

c. Zahar

Zahar berarti menyinari atau menerangi. Artinya mengajar merupakan upaya untuk menerangi kehidupan orang dengan ajaran-ajaran yang benar dari Allah. Dengan firman Allah akan memberikan terang dan membebaskan orang dari belenggu kegelapan (Maz. 19:10-12).

d. Hakam

Hakam berarti menjadi bijaksana, berhikmat, berakal budi. Mengajar merupakan tugas membimbing orang ke dalam kehidupan yang berhikmat. Contoh Amsal 5:13 menjelaskan bahwa orang yang mengajar dengan penuh hikmat ialah guru.

e. Yasar

Yasar berarti memberi saran, nasihat, pengajaran atau instruksi. Contoh nabi Hosea memberi nasihat tentang pertobatan terhadap umat Israel. (Hos. 14:2-3).

f. Bin

Bin berarti membuat mengerti, memahami dan menanggapi. Mengajar berarti memampukan orang untuk memperoleh pengertian, tentang mana yang baik dan yang buruk. Contoh Raja Daud memberi kekuatan pada Israel.

Dalam Perjanjian Lama kata guru terdapat hanya dua kali,¹⁵ yaitu: dalam Kitab Ayub 36:22, berkata “Sesungguhnya Allah itu mulia dalam kekuasaan-Nya; siapakah guru seperti Dia?” dan dalam Amsal 5:13, berkata “Mengapa aku tidak mendengarkan suara guru-guruku? dan tidak mengarahkan telingaku kepada pengajar-pengajarku?

1. Guru dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru banyak memberi kesaksian tentang kegiatan pelayanan dan kepemimpinan Yesus sebagai seorang pengajar, dan sebagai seorang Guru Agung pembawa terang dalam kegelapan. Seluruh pemberitaan dalam Injil Sinoptis, mengkategorikan pelayanan Yesus sebagai kegiatan “Mengajar”. Orang-orang yang mendengarkan ajaran-Nya disebut sebagai pendengar yang mempelajarinya. Bahkan ke-12 orang Rasul yang dipilih-Nya disebut sebagai murid-murid-Nya.

Penyebutan Yesus sebagai Guru, nampak dalam Markus. 4:1-2, yakni Yesus mengajar di tepi danau (di atas perahu), Dia mengajarkan banyak hal dalam perumpamaan tentang seorang Penabur. Bagi Yesus bukan hal yang muda untuk mengajar murid-muridNya dan orang banyak yang memiliki berbagai macam karakter. Misalnya Tomas yang selalu ragu-ragu, Yudas sang penghianat, dan masih banyak karakter murid-muridNya yang beragam itu merupakan tantangan bagi Yesus. Tetapi Dia tidak pernah meninggalkan mereka, justru sebaliknya Yesus selalu berupaya

¹⁵ D.F. Walker, *Korkondansi Alkitab*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), h. 151

membantu *mereka membangun karakter yang positif, sehingga mereka berkembang.*

Adapun keteladanan Yesus sebagai Guru yang Agung dimaksudkan bahwa Yesus adalah sosok Guru Agung yang menjalankan misinya di dunia dengan cara mengajar para murid dan umat-Nya untuk mengenal siapakah sesungguhnya Allah itu.¹⁶ Yesus melakukan berbagai macam kegiatan dalam kehidupan-Nya misalnya , mengajar dan berkotbah. Akan tetapi yang sering dilakukan oleh Yesus adalah kegiatan mengajar.

Saat kecil Yesus di didik dan dibina dengan baik oleh orang tua-Nya. Guru yang pertama adalah orang tuanya sendiri. Dia di didik dalam pendidikan orang Yahudi dan orang tua-Nya berusaha memenuhi semua syarat agama Yahudi yang berlaku bagi anak - anak di zaman itu, (Luk. 2:21, 24). Ketika Yesus berumur 12 tahun Dia memperoleh pendidikan di Bait Allah. Ketika dia berdiskusi dengan ahli-ahli Taurat Dia selalu mengambil hikmah serta makna dari pengalaman yang didapatnya. Sebutan yang paling umum terhadap Yesus baik dari murid-muridNya ataupun orang banyak yaitu Guru (*JDidaskalos*) yang berarti pengajar. Yesus mengajar melalui perbuatan serta tanda-tanda dan kuasa. Injil Matius mengemukakan bahwa Yesus mengajar berdasarkan otoritas, wibawa dan kuasa. Bahkan orang yang mendengar pengajarannya (Didakhe) menjadi takjub, terpukau dan memberi respon positif (Mat 7:28-29; 22:23).¹⁷

¹⁶ Janse Blandina Non-Serrano, *Profesionalisme Guru dan bingkai materi edisi refisi*, (Bima Media Informasi, Bandung : 2009). H. 25

¹⁷ B.S. Sidjabat, *Mengajar secara Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011) h.45

Hampir seluruh bagian alkitab khususnya dalam ke empat injil bersaksi tentang kegiatan Yesus sebagai seorang pengajar. Sehingga kita dapat menyebut Yesus sebagai Guru yang Agung. Yesus mengajar orang banyak bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan, ilmu atau kebijaksanaan akan tetapi agar manusia memperoleh perubahan dalam hidupnya dan mempunyai harapan yang cerah.

Dalam Perjanjian Baru, murid-murid Yesus dan orang-orang menyebut-Nya sebagai Guru atau *Didasko*, hal tersebut nampak :

- a. Dalam Injil Matius ada 8 kali yakni : Mat. 8:19; 9:11; 12:38; 19:16; 22:16; 22:24,36; 26:18.
- b. Dalam Injil Markus ada 8 kali yakni : Mrk. 4:38; 9:38; 10:17; 10:20,35; 12:32; 13:1; 14:14.
- c. Dalam Injil Lukas 17 kali yakni : Luk. 5:5; 7:40; 8:24,45,49; 9:33,38,49; 10:25; 11:45; 12:13; 17:13; 18:18; 19:39; 20:21; 21:7; 22:11.¹⁸

Murid-murid *dan orang banyak* juga memanggil Yesus dengan sebutan Rabbi dan Rabuni yang artinya sama yaitu Guru. Dalam Injil Matius ada 4 kali Yesus disebut Rabi yakni : Mat. 23:7-8; 26:25,49 dan dalam Injil Markus ada 3 kali yakni : Mrk. 9:5; 11:21; 14:45 dan dalam Injil Yohanes sebanyak 8 kali yakni : (Yoh. 1:38,49; 3:2,26; 4:31; 6:25; 9:2; 11:8). Dan ada 2 x Yesus disebut Rabuni (Markus 10:51 dan Yohanes 20:16).¹⁹

Keteladanan yang Yesus lakukan dalam kepemimpinan dan pelayanan-Nya menunjukan kepada murid-murid bagaimana seharusnya

¹⁸ Ibid. h. 152

¹⁹ Ibid^h. 46

seorang guru harus mengajar, melatih, membimbing dan membina orang lain. Seluruh ajaran Yesus dapat dilihat dengan jelas dalam praktek kehidupan-Nya sehari-hari. Ketika Yesus mengajar, Ia selalu bisa menyesuaikan dengan konteks yang ada, mampu menarik perhatian orang banyak, dan mampu memberi motivasi dalam diri mereka. Contoh ketika Yesus mengajar mengenai kerendahan hati, Ia membasuh kaki murid-murid-Nya.

Ada beberapa metode yang sering dipakai Yesus dalam pengajaran-Nya yaitu sebagai berikut:

1) *Ceramah dan contoh.*

Yesus berusaha menyampaikan pengetahuan/menstransfer pengetahuan kepada pendengar-Nya dengan jelas. Misalnya dalam Yohanes 13:1-20, Yesus memberi suatu teladan kepada murid-murid-Nya.

2) *Perumpamaan.*

Ketika mengajar Yesus biasanya menggunakan perumpamaan agar pendengar-Nya lebih memahami maksud-Nya. Misalnya dalam Lukas 14:15-24.

3) *Cerita*

Untuk mengawali pengajaran-Nya biasanya Yesus membawakan cerita kepada pendengar-Nya, agar mereka bisa lebih mengerti apa yang dimaksud dengan ajaran-Nya. Misalnya dalam Lukas 10:25-36.

4) *Tanya Jawab/diskusi*

Dalam pengajaran-Nya, Yesus ingin sekali mengadakan tanya jawab atau berdiskusi dengan pendengar-Nya. Misalnya dalam Yohanes 3:1-21. Atau biasanya Yesus mengajukan pertanyaan sehingga pendengar-Nya memberi sanggahan kepada-Nya atau sebaliknya, misalnya dalam Matius 16:15.

5) *Nasihat*

Dalam pengajaran-Nya, Yesus selalu memberi nasihat yang baik untuk pendengarnya. Misalnya dalam Matius 6:5-13 Nasihat yang di sampaikan adalah janganlah kita berdoa seperti orang munafik.

Demikian juga dalam PB ada beberapa orang yang mengajar diantaranya :

a. Rasul.

Rasul berasal dari kata Yunani *Apostolos* artinya orang yang diutus dan menyandang wibawa pengutusny. Rasul-Rasul menyaksikan pesan Yesus dan melanjutkan pekerjaan-Nya. 12 Murid Yesus mereka adalah orang-orang yang dipilih oleh Yesus sendiri untuk mengajarkan injil kepada semua orang.

b. Nabi

Nabi yaitu mereka yang mempunyai tugas khusus dan yang bernubuat dalam membantu persekutuan iman (IKor 14:1-5).

c. Ahli Taurat

Ahli Taurat yaitu mereka yang setia pada Torah (Taurat) dan mengajarkan Torah itu pada orang lain . Sehingga mereka biasanya menyalahkan orang - orang yang tidak setia menurut ukuran mereka

termaksud Yesus. Namun ada yang simpati kepada Yesus salah satunya yaitu Nikodemus (Yoh 3; 7:50).

Dalam Perjanjian Baru ada istilah yang berhubungan dengan kata mengajar, yaitu :

1) Katekhein

Katechein berarti memberitahkan, mengajar, memberi pengajaran, maksudnya mengajar dengan baik sehingga yang diajar melakukan apa yang diajarkan (Matius 28:20).

2) Paideuo

Paideuo berarti memberi bimbingan, mendidik, mengajar dan melatih, atau mendisiplinkan (Kis. 7:22).

Dalam Perjanjian Baru ada beberapa tokoh-tokoh Alkitab yang perlu diteladani oleh seorang guru diantaranya :

a) Rasul Paulus

Rasul Paulus juga adalah seorang guru yang ulung. Dia sangat mahir dalam pengetahuan akan Taurat dan dilatih untuk mengajar orang lain tentang agama kaum Yahudi.²⁰ Rasul Paulus banyak mengajar melalui surat - surat. Paulus mengajar dengan sungguh - sungguh demi pendewasaan iman orang - orang percaya yang pertama kali disebut kristen (Kis. 11:26). Paulus mengakui bahwa dirinya adalah seorang guru bahkan ia menanamkan dirinya sebagai pengajar orang bukan

²⁰ E.G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2008), h.7

Yahudi *dalam iman dan kebenaran* (ITim. 2:7). Paulus *dalam* pengajarannya ingin memimpin tiap-tiap orang pada kesempurnaan hidup pada Yesus Kristus. Dia yakin bahwa didalam Yesuslah orang akan memperoleh pengharapan akan kemuliaan (Kol. 1: 27-28).

Bagi Rasul Paulus mengajar merupakan upaya mengkomunikasikan kebenaran Allah yang membebaskan dan memberi hidup walau terjadi peperangan rohani dengan kuasa - kuasa dunia yang tidak terlihat oleh mata. Tugas mengajar merupakan kegiatan untuk menolong orang supaya dilepaskan dari belenggu dosa, karena itu Paulus mendoakan jemaat yang ada dan meminta agar jemaat mendoakannya juga.

b) Timotius

Timotius adalah salah satu yang membantu Paulus dalam mengajarkan kebenaran Kitab Suci kepada jemaat di Efesus. Dalam hal itu Timotius harus mengajar dengan segala kesabaran (2Tim. 4:2). Timotius selalu hidup taat dalam asuhan ibunya Eunike dan neneknya Lois, dan mau menerima hal-hal baik yang diwariskan kepadanya (ITim. 5:1). Bahkan dari kecil telah mengenal kitab suci yang olehnya Timotius banyak memperoleh hikmat dan dituntun kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus (2Tim. 4:15-17).²¹

c) Titus

Titus disapa Paulus sebagai anakku yang sah menurut iman kita bersama (Tit. 1:4). Paulus mempercayakan pekerjaan pelayanan di

³¹ W.R.F. Browing, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 451-452

Kreta, sebuah tempat yang *penuhi dengan tantangan, karena disana* terdapat begitu banyak orang yang hidupnya tidak tertib dan tengelam dalam rupa-rupa keccmaran (Tit. 1:5-16). Titus adalah salah satu murid Paulus yang ditugaskan untuk mengajar warga jemaat dengan ajaran yang sehat (Tit. 1:9; 2:1-10). Tugas mengajar itu sangatlah penting mengingat adanya tantangan dari orang-orang yang mengajar demi keuntungan (Tit. 1:11). Titus diingatkan untuk menjadikan dirinya sendiri sebagai teladan moral dan iman bagi kaum muda (Tit. 2:6-7). Riwayat pelayanan Titus dimulai ketika ia pergi bersama Paulus ke sidang Para Rasul di Yerusalem (Gal. 2:1). Dan rupanya dalam banyak kesempatan ia selalu menjadi utusan untuk memulihkan hubungan antara jemaat-jemaat dengan Paulus. Titus adalah seorang non Yahudi, (Rm. 1:16).²² Dalam Perjanjian Baru, Yesus juga memberi contoh sifat keteladanan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam perannya sebagai pendidik disekolah yaitu :

1. Sifat Rendah Hati.

Sifat kerendahan hati Tuhan Yesus nampak dan jelas ketika Ia hadir ke dunia ini untuk manusia. Hal ini menandakan bahwa Yesus tidak mempertahankan kemuliaan-Nya sebagai Anak Allah, melainkan dengan rendah hati Ia mengambil rupa seorang hamba (Flp. 2:6). Dia memperlihatkan keteladanan seorang hamba dengan menanggalkan jubah-Nya dan berpakaian seperti seorang hamba, membasuh kaki murid-murid-Nya.

²² Ibid, h. 453

Bagi Yesus sifat rendah hati adalah hal yang utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin seperti guru di sekolah, sebab dengan sifat rendah hati kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik akan terlaksana dengan baik. Karena itu guru sebagai pendidik dalam lingkungan sekolah haruslah mengikuti sifat kepemimpinan Yesus yang rendah hati. Yesus tidak mempertahankan dan menggunakan kekuasaan-Nya sebagai Anak Allah untuk melayani umat-Nya, melainkan Ia menyamakan diri-Nya seperti manusia. Ini terlihat melalui sikap kepemimpinan-Nya yang bebas dan bergaul dengan orang-orang yang dianggap berdosa (Luk. 15:1-2). Dan Yesus tidak membedakan orang yang dilayaniNya (Mat. 11:28).

Dalam kepemimpinan-Nya, Yesus telah menunjukkan teladan yang sempurna sebagai seorang pemimpin dan gembala yang memimpin dan menggembalakan kawanan domba Allah. Semua tindakan Yesus merupakan bukti kerendahan hati-Nya sebagai guru, pemimpin dan pelayan yang memiliki kasih. Yesus tidak saja pandai mengajar orang lain tentang kepemimpinan dan pelayanan, tetapi setiap pengajaran-Nya dipraktekkan sendiri untuk menjadi contoh kepada murid-muridNya. Dalam hal ini semua perkataan-Nya adalah perbuatan dan perbuatan-Nya adalah perkataan.

2. Sifat Sabar dan Lemah Lembut

Yesus di dalam kepemimpinan dan pelayanan-Nya selalu *

²³ J.L.Ch. Abincno. *Pelayanan dan Pelayan Jemaat dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung

menampakkan sifat sabar dan lemah lembut kepada semua orang. Ini terlihat ketika para pemimpin-pemimpin Yahudi berusaha untuk menjebak dan mencari-cari kesalahanNya, namun Yesus dengan penuh kesabaran dan lemah lembut melayani mereka (Mat. 22: 23-33). Demikian juga terhadap murid-muridNya yang gusar melihat seorang perempuan meminyaki kepala Yesus (Mat. 26:6-13). Kepada Petrus dan Tomas yang tidak tetap pendirian dan ragu-ragu (Yoh. 18:17-27 dan Yoh. 20:24-29). Kepada Yudas yang mengkhianati Yesus (Yoh. 13:21-30), dan kepada semua ragam tingkah laku manusia yang ditemukan oleh Yesus dalam kepemimpinan dan pelayananNya, Yesus tetap berusaha membimbing, menegur dan menguatkan mereka dengan sikap yang penuh dengan kesabaran dan kelamah-lembutan.

Kesabaran dan kelemah-lembutan Yesus bukan pada semua hal, itu artinya Yesus tidak suka kompromi dengan setiap dosa dan penyelewengan manusia (Mat. 4:35-41). J.O. Sander mengatakan “Kesabaran adalah kesanggupan yang memungkinkan manusia untuk melampaui krisis dengan tabah dan gembira menyambut yang tidak terlihat”.²⁴ Apa yang dikatakan oleh J.O. Sander ini, memberi pemahaman bahwa di dalam sifat kesabaran harus ada kemampuan dan pengharapan untuk segala hal. Jadi seorang guru yang merupakan pendidik bagi siswa di sekolah, haruslah memiliki sifat sabar dan lemah lembut, agar kepemimpinan dan pengajarannya dapat mencapai sesuatu yang baik.

²⁴ J.O. Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, (Bandung: Kalam Hidup, 1979), h. 69

3. *Sifat Ketaatan*

Sifat ketaatan ini, pertama-tama dibuktikan melalui kedatangan-Nya ke dunia yang merupakan wujud nyata dari ketaatan-Nya kepada Bapa dan ketulusan kasih-Nya kepada dunia (band. Yoh. 14:31). Yesus melihat diri-Nya sebagai pemberita yang diurapi Allah. (Luk. 4:18) yang datang untuk melakukan pekerjaan sebagai hamba yang melayani bukan untuk dilayani (Mrk. 10:45).

Bukti ketaatan Yesus dapat dilihat pada peristiwa di taman Getsemani (Mat. 26:36-46), pada saat Yesus menyerahkan segala sesuatu mengenai kehidupan-Nya kepada kehendak Bapa-Nya di sorga. Kepemimpinan dan pelayanan Yesus semata-mata hanya melakukan kehendak Bapa-Nya yang mengutus Dia untuk menyelesaikan pekerjaan Bapa (Allah) di dunia (Yoh. 4:34).

Ketiga sifat kepemimpinan dan pengajaran Yesus sebagai pemimpin umat manusia memberikan teladan yang sempurna bagi pengikut-Nya, terutama bagi murid-murid-Nya, agar mereka dapat memimpin dan melayani jemaat Tuhan dengan penuh kerendahan hati, sabar dan lemah-lembut, serta benar-benar taat kepada Yesus Kristus, dengan demikian ajaran tentang iman kepada-Nya dapat disampaikan secara benar kepada jemaat Tuhan. Teladan Yesus bukan hanya tindakan moral atau etika yang terpuji supaya dihormati, tetapi tindakan itu harus nyata dari seorang gembala yang Agung, yang telah bersedia mengorbankan diri-Nya untuk keselamatan umat-Nya dan bagi dunia ciptaanNya.

Dalam *Perjanjian Lama* maupun *Perjanjian Baru*, Pendidikan itu sudah ada dan sudah dilakukan. Pengajaran dalam PL itu tidak terlepas dari Allah itu sendiri dan Pengajaran dalam PB itu merujuk pada Yesus sang Guru Agung. Pengajaran yang telah berlangsung itu tetap berlanjut pada kehidupan sekarang ini.²⁵

Jadi seseorang yang menjadi guru atau memiliki profesi sebagai pendidik atau pengajar di sekolah harus benar-benar menyiapkan hidup seutuhnya untuk pekerjaan yang baik. Guru merupakan jabatan untuk memimpin, mengajar, membimbing, mengarahkan dan mendidik pribadi siswa yang ada di sekolah. Karena itu seorang guru haruslah meneladani pola kepemimpinan dan pelayanan tokoh-tokoh Alkitab seperti para Iman dan Nabi dan juga kepemimpinan Tuhan Yesus, seperti yang telah diuraikan di atas.

C. Peran Guru sebagai Pendidik.

Profesi sebagai guru memiliki peran yang cukup penting untuk dilaksanakan, bukan saja di bidang pendidikan tetapi meliputi semua bidang kehidupan, karena itu seorang guru perlu memahami perannya sebagai pendidik yang mampu menempatkan dirinya dengan baik untuk bisa diteladani, adapun peran yang guru harus miliki, yakni menjadi :

1. Guru yang Profesional

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga

²⁵ Groome Thomas. H, *Cristian Re/igious Education* .(Jakarta : BPK Gunung Mulia,2010),

diartikan sebagai *suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu*. Profesional adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.²⁶

Guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dihidangnya, dan guru yang mengenal tentang dirinya sebagai pribadi yang dipanggil untuk mendampingi dalam proses belajar dan untuk mengajar.²⁷

Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan atau keinginan semua pihak terutama anak didiknya dan juga masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak-anak yang ada. Guru dituntut menjadi pendidik yang mencerminkan sosok pribadi yang mempunyai wawasan yang luas dan bisa menjadi contoh yang baik dalam semua hal. Kepribadian guru merupakan juga faktor penentu keberhasilan dalam pengembangan pendidikan bagi generasi-generasi yang didiknya, dan juga bagi kehidupan luas umumnya.

2. Guru yang Memahami Tanggung Jawabnya.

Seorang guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak anak serta mengembangkan potensi anak itu sendiri. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Secara sederhana dikatakan peranan dan tugas

²⁶ Kusnandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007), h. 45

²⁷ Ibid, h. 48

guru adalah mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tugas membimbing artinya proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahannya yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.

Menurut Adams dan Dickey yang diikuti oleh Hamalik Oemar, mengatakan peran dan tugas guru diantaranya,²⁸ yaitu sebagai berikut:

1) Di Bidang Profesi:

Guru berperan dengan tugas yakni mendidik yaitu meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar yaitu meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melatih yaitu mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

2) Di Bidang Kemanusiaan:

Di sekolah guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua yang mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya, dan menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Adapun yang diberikan atau disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siswa.

3) Bidang Kemasyarakatan:

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru

²⁸ Hamalik Oemar, *Pendidikan Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 48-49

berkewajiban *mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia*

Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Peranan guru dalam pendidikan menurut B.S. Sidjabat,²⁹ antara lain:

a. Guru Sebagai Pengajar

Pengajaran (Teaching) diartikan sebagai pemberian informasi, memberi pembentukan wawasan dan pengetahuan. Maksudnya guru menuntun seorang anak didik ke situasi yang lebih baik, cerdas dan memperlengkapi anak didik dengan berbagai kebutuhan supaya bertumbuh kuat dan dewasa.

b. Guru Sebagai Pembelajar

Maksudnya guru dapat mengelola kegiatan agar peserta didik belajar dengan baik. Dalam hal ini guru harus melakukan persiapan merencanakan tujuan, dan lain-lain. Sebagai pembelajar guru harus bisa mendalami bidang studi yang diajarkan terhadap anak didiknya.

c. Guru Sebagai Pelatih

Guru harus bisa menjadi pelatih buat anak didiknya, yang mempunyai kesabaran, ketekunan serta harus menumbuhkan ketelitian dan kecermatan. Misalnya guru harus memahami bentuk dan jenis keterampilan yang harus dikembangkan peserta didik. Kesabaran, ketekunan serta harus menumbuhkan ketelitian dan kecermatan. Misalnya guru harus memahami bentuk dan jenis keterampilan yang harus dikembangkan peserta didik.

²⁹ B.S. Sidjabat, *Mengajar secara Profesional, Mewujudkan Visi guru Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup (Edisi Revisi) h. 101

d. *Guru Sebagai Fasilitator*

Sebagai fasilitator guru harus bisa memandang anak didik sebagai pribadi yang bertanggung jawab, yang mampu mengelolah sumber-sumber belajar sehingga mereka melakukan kegiatan belajar berdasarkan petunjuk yang tepat. Guru harus mampu memahami kebutuhan/keperluan peserta didik dalam proses belajar, mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar dan mengajar. Misalnya ruangan kelas yang rapi dan bersih .

e. *Guru Sebagai Motivator*

Memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik dalam kondisi apapun. Guru harus bisa menjadi penyemangat anak didik dalam meningkatkan minat mereka untuk belajar.

f. *Guru sebagai pemimpin*

Pertama-tama guru harus bisa memimpin dirinya terlebih dahulu sebelum menjadi pemimpin buat anak didiknya. Sebagai seorang pemimpin guru harus bisa mengelolah proses belajar mengajar.

g. *Guru sebagai komunikator*

Memberi penilaian atas kemajuan belajar peserta didik itulah yang harus dilakukan seorang guru. Guru menjadi perantara peserta didik dengan bahan pengajaran. Guru harus mengerti tingkat kesiapan anak didiknya ketika mendengarkan pesan yang disampaikan.

h. *Guru sebagai agen sosialisasi*

Salah satu pilar pendidikan yang kita kenal secara umum yaitu belajar untuk bekerjasama dengan orang lain, (*learning to live together*).

Sebagai agen *sosialisasi guru harus berupaya untuk membantu anak* didik dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan agar mereka saling mengenal dan menerima satu dengan yang lain. Yaitu melalui diskusi kelompok atau kerja kelompok.

i. Guru sebagai pembimbing

Guru harus mampu melakukan pendekatan terhadap anak didiknya, mampu memberi jalan keluar terhadap anak didiknya ketika dalam masalah. Dan biasanya membimbing dapat dikatakan sebagai konseling.

D. Keteladanan Seorang Guru.

Keteladanan seorang guru adalah hal yang mutlak dilakukan dalam proses belajar mengajar dibidang pendidikan. Guru adalah sosok pribadi yang bertanggung jawab untuk mendidik siswa dalam pertumbuhan untuk memiliki ilmu pengetahuan yang baik dan memiliki moral etika hidup yang baik juga, karena itu ciri-ciri yang harus dinyatakan oleh seorang guru dalam perannya menyatakan keteladanan bagi siswanya, yaitu:

1. Spiritualitas Keimanan Guru.

Spiritualitas adalah kesadaran dan sikap hidup seseorang yang menyangkut jabatan sebagai pendidik untuk tahan uji dan bertahan dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan. Seorang guru perlu memiliki dan mewujudkan spiritualitasnya dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Menyerahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan melalui kuasa Roh Kudus yang membangkitkan kasih, kerendahan hati, kekuatan, keberanian dan ketertiban.

- b. *Kesetiaan, kepatuhan dan kerelaan untuk mengabdikan yang menyebabkan* gereja menerima dan merasakan pelaksanaan jabatan-jabatan sebagai perwujudan kepemimpinan dan pelayanan Kristus sendiri.
- c. Semangat para penyandang jabatan guru adalah mengajar, membimbing, melayani dan bukan dilayani.
- d. Keyakinan teguh bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan seluruh tugas dan pekerjaan selalu diberkati.

2. Pertobatan.

Banyak orang yang duduk dalam jabatan sebagai pendidik (guru) belum menyatakan pertobatan. Bagi mereka jabatan dianggap hanyalah formalitas. Pemimpin seperti itulah yang dimaksudkan oleh Yesus dengan mengatakan “Mengapa kamu berseru kepada-Ku : Tuhan-Tuhan, padahal kamu tidak melakukan apa yang Aku katakan?” (Luk.6:46). “Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakikatnya mereka memungkirkan kekuatannya”. (2Tim. 3:5).

Guru di sekolah yang tidak bertobat dari sikap hidup kesehariannya cenderung membangun kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan kemauan atau kemampuan diri sendiri. Seseorang guru dapat menjadi pendidik yang baik, kalau dia sudah bertobat artinya menghayati sungguh-sungguh apa artinya tunduk kepada Tuhan hari demi hari, mengesampingkan ide-ide sendiri dan membiarkan dirinya dipimpin oleh kebenaran yang mutlak dari Tuhan. Pertobatan pada dasarnya berarti meninggalkan dosa dan keangkuhan dan berpaling kepada Kristus.³⁰

³⁰ Gottfried Osci-Mensah, *Dicari Pemimpin yang Menjadi Pelayan*, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF. 1993), h. 34

3. Akal budi yang diperbaharui.

Akal budi adalah pemberian yang amat berharga dari Tuhan bagi semua orang. Perlunya akal budi yang dibaharui itu adalah untuk membentuk kepribadian seorang pada hal-hal yang baik. Seorang guru yang akal budinya tidak dibaharui dengan kebenaran, maka tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik disekolah tidak akan terlaksana dengan baik, dan akan selalu berfikir dengan cara hidup yang lama, artinya pola kepemimpinannya sebagai guru tidak akan mengalami pertumbuhan.

Guru hanya akan cenderung bekerja demi pencapaian tujuan dan kepentingan hidup secara pribadi, tanpa memperdulikan mutu pendidikan yang lebih baik dan relevan bagi kehidupan siswa-siswa yang dididiknya. Karena itu seorang guru perlu mengalami pembaharuan akal budi yang seturut dengan kebenaran Tuhan sebagai pemimpin yang Agung bagi manusia. Dengan memiliki akal budi yang terus dibaharui maka guru akan mampu memberi keteladanan yang positif bagi siswanya.